

**PERAN GURU DALAM MENEMBANGKAN
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI**

Himmatul Fariyah
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
Email. himmatulfariha@gmail.com

Abstrak

Pendidikan anak usia dini tidak hanya pendidikan yang bersifat jasmani saja tetapi tercakup pula yang bersifat rohani. Mengingat pendidikan bertujuan untuk mengembangkan ketiga aspek yang dimiliki manusia yaitu psikomotorik, kognitif dan afektif. Atau dalam hasil akhirnya adalah menjadi manusia yang sempurna. Dalam pembinaan perkembangan ketiga aspek tersebut, anak prasekolah (TK) membutuhkan tenaga ahli dalam bidang pendidikan yaitu guru. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui perkembangan kecerdasan emosional anak. (2) Untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di TK Plus At Taqwa Brondong Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Kajian dari penelitian ini difokuskan pada keterampilan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun. Komponen kecerdasan emosional yang dikembangkan adalah (1) Keterampilan mengenali emosi diri, (2) Keterampilan mengelola emosi, (3) Keterampilan memotivasi diri, (4) Keterampilan mengenali emosi orang lain (empati), (5) Keterampilan membina hubungan dengan orang lain. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam menganalisa data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menginterpretasikan data-data yang diperoleh dalam bentuk kalimat-kalimat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Perkembangan kecerdasan emosional anak mampu mengenali dan merasakan emosinya sendiri serta mampu memahami penyebab perasaan timbul, seperti merasakan senang, sedih, marah serta menyadari penyebab emosi tersebut. Aspek mengelola emosi, anak mampu mengelola amarah secara baik. Mampu mengendalikan emosinya dan bertindak sewajarnya. Aspek memotivasi diri, anak mampu bertanggungjawab atas tugas yang diberikan guru, percaya diri untuk tampil memimpin doa, dan berani bertanya. Aspek empati, anak mau mendengarkan, menerima pendapat teman dan senang membantu teman. Aspek membina hubungan dengan orang lain, anak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya, bekerjasama dengan teman dan mau berteman dengan siapapun. Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional (1) Keterampilan mengenali emosi diri dikembangkan dengan cara meningkatkan perbendaharaan emosi anak, membantu anak menyebutkan semua perasaan yang dirasakan anak melalui kata-kata seperti marah, cemas, takut, senang dan semangat. (2) Keterampilan mengelola emosi dikembangkan dengan cara membacakan cerita teladan. Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berfikir dan perilaku anak, membacakan cerita dapat mengajarkan anak berfikir realistis dan belajar memecahkan masalah. Guru memberi teladan untuk jujur dan meminta maaf kepada anak jika bersalah (3) keterampilan motivasi diri dikembangkan dengan cara memberi semangat untuk berusaha menyelesaikan tugas, memberikan reward atas prestasi anak dan memberikan pujian kepada anak atas kebaikan yang dilakukan. (4) Keterampilan empati dikembangkan dengan cara menumbuhkan persahabatan, membiasakan kebaikan tanpa pamrih, menyertakan anak dalam kegiatan kelompok. (5) Keterampilan membina hubungan dengan orang lain dikembangkan dengan cara pemberian keterampilan, pembiasaan dan kegiatan bermain sosial.

Kata Kunci: Peran Guru, Kecerdasan Emosional

1. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat menakutkan segala potensi berkembang sangat pesat, karena itulah orang lebih sering menyebutnya dengan *gold age* (usia emas). Seorang ahli perkembangan anak dari Universitas Georgia Amerika Serikat, *Dr. Kieth Osbon* sebagaimana dikutip oleh Imam Musbikin mengatakan "Hampir 50% potensi kecerdasan

anak mulai terbentuk pada usia 4 tahun kemudian mencapai 80% pada saat anak berusia 8 tahun". (Anwar.2004:20). Pada saat ini anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensinya. Mereka sangat peka terhadap upaya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis. Masa ini merupakan dasar pertama dalam pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan sebagainya.

Sebagaimana yang diyakini oleh Elizabeth G. Hainstock bahwa pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa-masa yang sangat formatif (paling penting), baik secara fisik maupun mental, karena itu janganlah sampai disia-siakan. Elizabeth yakin bahwa pada tahun-tahun awal seseorang mempunyai periode-periode sensitif (sensitive period) selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus tertentu. Perkembangan mental sangat cepat sehingga sering disebut sebagai *absorben mind* (pikiran anak dapat menyerap) karena kemampuan yang besar dalam belajar dan asimilasi secara terus menerus dan tanpa sadar dunia yang mengelilingi. (Hainstock.2002:11).

Masa anak usia dini juga disebut masa kritis karena kecenderungan terjadinya gangguan emosi dan sosial, survey menunjukkan banyak anak mengalami kekerasan psikis dan mengalami kesulitan mengendalikan emosi. Sehingga mereka cenderung lebih kesepian, pemurung, mudah cemas, takut, gugup, impulsif dan agresif. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang kurang didukung untuk mengembangkan emosinya. Keterbatasan kemampuan lingkungan untuk mengembangkan emosi anak merupakan salah satu kendala kurang optimalnya pemberian stimulasi atau latihan keterampilan kecerdasan emosional.

Menurut Howard Gardner terdapat lima pokok utama dari kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri. Kecerdasan emosional dapat dikembangkan sejak usia dini. Konon anak yang punya EQ tinggi memiliki kepribadian yang disukai, lebih mudah bergaul dan lebih sehat jasmaninya berkat kemampuannya mengontrol emosi.

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan figur sentral dalam menyelenggarakan pendidikan, karena guru memiliki peran penting dalam memacu keberhasilan anak didiknya. Betapapun baiknya kurikulum yang dirancang para ahli dengan ketersediaan peralatan dan biaya yang cukup, namun pada akhirnya keberhasilan pendidikan secara profesional terletak ditangan guru. Dengan demikian maka keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada

pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. (Usman.2000.3).

Dalam aspek emosi. Goleman mengemukakan bahwa gerakan keterampilan emosional mengubah istilah pendidikan afektif secara terbalik, bukan menggunakan perasaan untuk mendidik, melainkan mendidik perasaan itu sendiri. (Goleman.2002:373). Guru bisa mengintegrasikan antara tema pembelajaran dengan nilai-nilai kecerdasan emosional. Seperti yang diungkapkan goleman pendidikan saat ini adalah bukan menciptakan kelas baru, melainkan mencampurkan pelajaran tentang perasaan dan hubungan dengan topik lain yang sudah diajarkan. Pelajaran emosi bisa berbaur secara wajar dalam kegiatan pengembangan kognitif, bahasa, fisik motorik maupun seni. Sebagaimana yang diterapkan di TK Plus At Taqwa Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan dalam mengembangkan kecerdasan emosional diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran.

2. KAJIAN LITERATUR

Kecerdasan emosi semula diperkenalkan oleh Peter Salovy dari Universitas Harvad dan John Mayer dari Universitas Hampshire. Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam karya monumentalnya *Emotional Intelligence*. Pater Salovy dan Mayer sebagaimana yang dikutip oleh Lawrence E. Shapiro mendefinisikan Kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan. (Saphiro. 2001:8). Sedangkan Daniel Goleman mengartikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan; mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap berfikir jernih; berempati dan optimis. (Goleman.2002:45).

Ciri-ciri kecerdasan emosional terdiri dari lima unsur, yaitu sebagai berikut:

- a) Kemampuan mengenali emosi.
Ketika seseorang dihadapkan dengan suatu kejadian yang menyenangkan atau menyedihkan bisa saja ia sama sekali tidak menyadari apa yang sesungguhnya ia rasakan atau dapat disebut sebagai tidak adanya rasa mengenali emosi diri. Kemampuan untuk memantau perasaan dari

waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri seseorang. Mengenali diri merupakan inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan timbul. Orang yang mengenal emosi diri akan peka terhadap suasana hati. Ia akan memiliki kejernihan pikiran sehingga seseorang itu akan mandiri dan yakin atas batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpikir positif tentang kehidupan. Kemudian apabila suasana hati sedang buruk, mereka tidak mau dan tidak larut ke dalam perasaan dan mampu melepaskan dari suasana tidak nyaman dalam waktu relatif cepat. (Goleman.2002:63). Pendek kata, ketajaman pola pikir seseorang menjadi penolong untuk mengatur emosi.

b) Kemampuan mengelola emosi-emosi yang muncul dalam diri.

Menjaga agar emosi yang muncul dapat terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi yang berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampaui tinggi atau untuk waktu yang lama akan berakibat negatif terhadap kestabilan emosional seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tidak akan larut dalam perasaan. Ketika kebahagiaan datang tidak diungkapkan dengan berlebihan, dan ketika merasa menderita tidak membiarkan perasaan negatif berlangsung tidak terkendali. Kemampuan mengelola emosi akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi. Emosi apabila terlampaui ditekan akan menciptakan kebosanan dan jarak, apabila emosi tidak dikendalikan terlampaui ekstrim dan terus menerus, emosi akan menjadi sumber penyakit, seperti depresi berat, cemas berlebihan, amarah yang meluap-luap, gangguan emosional yang berlebihan. (Najati.2002:166).

c) Kemampuan memotivasi diri

Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan manusia, demikian juga para siswa mau melakukan sesuatu bilamana berguna bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas pekerjaan sekolah. Anak yang mempunyai intelegensi tinggi mungkin gagal dalam pelajaran karena kekurangan motivasi. Hasil yang baik tercapai dengan motivasi yang kuat. Motivasi yang merupakan bagian dari emosi berhubungan dengan keberhasilan, bisa membuat kita merasakan kepuasan sejati yang bahkan lebih

besar dari pada keberhasilan itu sendiri. Dan seperti kebanyakan keterampilan-keterampilan kecerdasan emosi lain, unsur-unsur dasar motivasi untuk belajar dan menguasai lingkungan kita sebagian berasal dari warisan genetik. Motivasi memiliki kekuatan yang luar biasa dalam kehidupan seseorang. Motivasi melengkapi semua penggerak alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan individu berbuat sesuatu. Orang yang termotivasi mempunyai keinginan dan kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan. Sejarah telah membuktikan bahwa orang yang memiliki motivasi diri dan dapat mengatasi kesulitan-kesulitan luar biasa dalam meraih tingkat keberhasilan yang istimewa. Karakter orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan bercirikan: bersuka-cita tinggi dan ingin maju, bekerja keras, bersaing, tekun dalam meningkatkan kedudukan sosialnya, serta sangat menghargai produktifitas dan kreativitas. (Saphiro.2001:33). Oleh karena itu, kuat lemahnya motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang sangat menentukan besar kecilnya prestasi yang dapat diraihinya dalam kehidupan.

d) Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati)

Kemampuan mengenal emosi orang lain ialah bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan orang tersebut.¹⁹ Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan dan perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan *interpersonal* yang sehat. Sedangkan ciri-ciri empati adalah sebagai berikut:

1. Ikut merasakan, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
 2. Dibangun berdasarkan kesadaran sendiri. Semakin kita mengetahui emosi diri sendiri maka semakin terampil kita membaca emosi orang lain.
 3. Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat.
 4. Mengambil peran yaitu adanya perilaku konkrit.
 5. Kontrol emosi yaitu menyadari dirinya sedang berempati sehingga tidak larut.
 6. Kemampuan membina hubungan sosial
- Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan

keterampilan ini untuk mempengaruhi serta memimpin, bermusyawarah dan menjelaskan perselisihan serta untuk bekerja sama dalam tim. Pada anak-anak kita perlu diperhatikan saat-saat kritis pada perkembangan kemampuan sosialnya. Masa ini biasanya terjadi pada usia 3-4 tahun. Dimana anak sudah menikmati kegiatan bermain bersama. Bila kita mampu menanamkan rasa aman, melatihnya mengenali dan mengekspresikan emosi serta percaya pada lingkungan, maka ini akan menjadi modal utama dalam menumbuhkan anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi.

Guru adalah tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, dalam arti mengembangkan ranah cipta, rasa, dan karsa, sebagai implementasi konsep ideal mendidik. (Nurdin.2003.24). Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. (Nurdin.2004.156)

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak

Menurut Claude Stainer, sebagaimana yang dikutip oleh Agus Ngermanto terdapat tiga langkah utama untuk mengembangkan kecerdasan emosi yaitu sebagai berikut:

1) Membuka hati
Hati merupakan simbol pusat emosi yang dapat merasakan nyaman atau tidak nyaman. Dengan demikian, kita mulai dengan membebaskan pusat perasaan kita dari *impuls* dan pengaruh yang

membatasi kita untuk menunjukkan cinta satu sama lain.

2) Menjelajahi dataran emosi
Setelah kita membuka hati, kita dapat melihat kenyataan dan menemukan peran emosi dalam kehidupan. Sehingga kita menjadi lebih bijak menanggapi perasaan kita dan perasaan orang-orang di sekitar kita, mampu menyelesaikan konflik dengan damai "*win-win solution*".

3) Mengambil tanggung jawab
Kita harus mengerti permasalahan, mengakui kesalahan, dan keteledoran yang terjadi, membuat perbaikan, dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatunya. Dan perubahan memang harus dilakukan. (Ngermanto. 2001:100).

Dengan demikian, kita dapat melihat tinggi rendahnya kecerdasan seorang anak dari ciri-ciri tersebut di atas. Namun, karena kecerdasan emosional pada hakikatnya dapat ditingkatkan; sehingga bisa diusahakan peningkatannya, untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak, peran guru sangat berperan.

Satu lagi langkah - langkah mengembangkan Kecerdasan Emosional yang sangat praktis yang dirumuskan oleh Jhon Gottman penulis best seller Kecerdasan emosional "*Kiat -kiat membesarkan anak*"

- 1) Menyadari emosi anak-anak : Bagaimana agar anak mampu mengenali emosinya, mengidentifikasikannya dan peka terhadap hadirnya emosi pada orang lain. Bermain, dongeng, komunikasi, meminta anak untuk bercerita, mengekspresikan emosi merupakan beberapa cara agar anak menyadari emosinya.
- 2) Mengakui emosi sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar : Perhatian dan pengakuan emosi anak oleh orang tua maupun guru akan membuat anak belajar untuk empati. Demikian pula apabila orang tua maupun guru mampu menangani emosi anak secara dini akan membuat anak-anak belajar model tentang bagaimana menangani masalah dengan baik.
- 3) Mendengarkan dengan empati dan meneguhkan perasaan anak : Orang tua dan guru yang berperan sebagai "*pendengar aktif*" yang baik buat anak/muridnya akan mampu menimbulkan rasa percaya anak pada orang tua dan gurunya serta membuat anak memahami makna memperhatikan dan empati pada orang lain.

- 4) Menolong anak untuk memberi nama emosi dengan kata-kata : Menolong anak memberi nama emosinya ternyata mempunyai efek menentramkan perasaan anak. Selain itu anak juga dapat lebih memahami apa yang terjadi dalam dirinya.
- 5) Menentukan batas dan membantu anak memecahkan masalah : Menentukan batas-batas perilaku anak (mana wilayah yang boleh dan tidak boleh) akan mampu membina hubungan antara orang tua/guru dengan anak-anak menjadi hubungan yang lebih sehat. Selain itu membantu anak memecahkan masalah dengan cara bekerja sama dengannya untuk memikirkan alternatif pemecahan akan membuat anak lebih matang kemampuannya dalam memecahkan suatu masalah.
- 6) Jadilah teladan
Ketika anak mendengarkan, menangkap makna bukan sekedar kata-kata tetapi totalitas jiwa orang tua. Oleh karena itu, jadikanlah diri sebagai teladan, sebagai orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, ingat anda tidak dapat mengajarkan apa yang tidak dicontohkan. (Segal.2001:230).

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional menurut Novan Ardi Wiyani sebagai berikut,

- 1) Pemberian Keterampilan
Upaya guru mentransformasi berbagai kecakapan kepada anak supaya berkembang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangannya. Berbagai keterampilan yang harus diberikan yaitu toilet training dan self training.
- 2) Kegiatan Pembiasaan
Kegiatan pembiasaan yang dapat dilakukan yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, pembiasaan keteladanan dan pengkondisian.
- 3) Kegiatan Bermain sosial
Pada kegiatan bermain sosial, mau tidak mau menuntut anak untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak lain. Sementara itu ada dua jenis kegiatan bermain sosial yaitu bermain asosiatif dan bermain kooperatif. (Wiyani.2014.167)

Hasil penelitian M. Bahri Musthofa mengungkapkan bahwa: (1) Upaya pengembangan kecerdasan emosional yang dilakukan guru di MINU Waru I adalah dengan cara; (a) memberikan nasehat (*taushiyah*), menanyakan permasalahan yang terjadi, dan melakukan pendekatan persuasif; (b) memperbanyak membaca *istighfar*, mengatur pernafasan, dan memberikan teladan dari kisah

para nabi; (c) membangkitkan semangat siswa, meyakinkan adanya kemampuan diri, memberikan kesempatan tampil, bertanya-jawab, dan mengadakan sholat serta doa bersama; (d) mengajak siswa membesuk teman yang sakit, menganjurkan untuk saling membantu di antara teman, dan mengikuti bakti sosial; (e) menanamkan sikap hormat dan jalinan silaturahmi yang kuat melalui pembelajaran dan pembiasaan, mengadakan diskusi kelas, membentuk belajar kelompok, dan mengadakan *outbound*. (2) Faktor-faktor yang mendukung antara lain; lingkungan masyarakat yang agamis, citra positif yang disandang madrasah, kepemimpinan kepala madrasah, dedikasi guru yang baik, peran serta orang tua dan dukungan dari sesama siswa di kelas. Di samping itu, terdapat juga faktor-faktor yang menghambat, diantaranya adalah; belum adanya pelatihan secara khusus mengenai pengembangan kecerdasan emosional, keterbatasan kemampuan para guru tentang cara-cara pengembangan kecerdasan emosional serta belum adanya tenaga khusus yang menangani pengembangan kecerdasan emosional, minimnya fasilitas yang terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional, menjadikan upaya pengembangan kecerdasan emosional bagi anak di madrasah tersebut tidak secepat yang diharapkan. (Bahri.2012).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moloeng.2001:6). Penelitian ini akan difokuskan pada (1) Perkembangan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun TK Plus At Taqwa Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan (2) Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun TK Plus At Taqwa Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Komponen kecerdasan emosional yang dikembangkan adalah (1) Keterampilan mengenali emosi diri, (2) Keterampilan mengelola emosi, (3) Keterampilan memotivasi diri, (4) Keterampilan mengenali emosi orang lain (empati), (5) Keterampilan membina hubungan dengan orang lain.

Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan sumber informasi penelitian dari informan yaitu orang yang memberi informasi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan. Sumber data penelitian ini sebagai

berikut (1) Kepala TK Musimat, (2) 8 Guru kelompok A dan Kelompok B (3) Anak didik TK Plus At Taqwa Kelas B berjumlah 58 anak.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisa data yang diperoleh penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menginterpretasikan data dalam bentuk kalimat. Observasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan bagaimana tingkat kecerdasan emosional anak dan bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di TK Plus At Taqwa kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Pedoman observasi perkembangan kecerdasan emosional anak berdasarkan lima komponen kecerdasan emosional daniel goleman dan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Permendikbud nomor 137 tahun 2014 sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Observasi Perkembangan Kecerdasan Emosional

No	Komponen Kecerdasan Emosional	Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 tahun
1	Mengenal Emosi Diri	1.1. Menyebutkan nama emosi 1.2. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar) 1.3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) 1.4. Tahu akan hak nya
2	Mengelolah Emosi	1.1. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 1.2. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri 1.3. Memiliki daya kesabaran
3	Memotivasi Diri	1.1. Bertanggungjawab 1.2. Mengatur diri sendiri 1.3. Mempunyai daya usaha 1.4. Optimis dan percaya diri
4	Empati	1.1. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 1.2. Berbagi dengan orang lain 1.3. Peduli terhadap teman 1.4. Menghargai pendapat orang lain
5	Membina Hubungan Dengan Orang Lain	1.1. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah). 1.2. Bersikap kooperatif dengan

		teman 1.3. Menunjukkan sikap toleran 1.4. Bermain dengan teman sebaya
--	--	---

Pedoman observasi yang digunakan untuk memperoleh data peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di TK Plus At Taqwa kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan ditunjukkan dalam tabel 2 dibawah ini,

Tabel 2. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak

No	Komponen Kecerdasan Emosional	Pengembangan Kecerdasan Emosional
1	Mengenal Emosi Diri	1.1. Meningkatkan perbendaharaan kata, nama emosi anak 1.2. Mendorong anak untuk mengungkapkan perasaan anak melalui kata
2	Mengelolah Emosi	1.1. Membacakan cerita teladan 1.2. Jujur kepada anak 1.3. Mendorong anak untuk mengekspresikan emosi anak secara verbal
3	Memotivasi Diri	1.1. Mengajari anak ketrampilan memecahkan masalah 1.2. Memberi reward kepada anak baik berupa pujian maupun hadiah 1.3. Mengajari anak untuk optimis berfikir positif 1.4. Mendorong anak untuk percaya diri
4	Empati	1.1. Membiasakan anak untuk berbagi kepada orang lain 1.2. Membiasakan anak untuk melakukan kebaikan tanpa pamrih 1.3. Membiasakan anak untuk senang menolong teman 1.4. Mengajak anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial
5	Membina Hubungan Dengan Orang Lain	1.1. Mengajak anak berinteraksi dengan orang lain 1.2. Membentuk kegiatan kelompok 1.3. Membiasakan anak bermain kerjasama

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Tentang Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak

Kemampuan Mengenal Emosi Diri; anak bisa menyebutkan nama emosi yang dirasakan serta memahami penyebab penyebab

perasaan tersebut muncul, seperti merasakan senang karena dapat hadiah, merasa sedih karena berpisah dengan ibunya, merasa marah jika diganggu teman. Setiap pagi anak-anak diminta untuk mengambil kartu berwarna yang mewakili perasaan mereka. Anak-anak akan mengambil kartu warna hitam jika dia sedang marah, mengambil kartu warna merah jika dia bersemangat, warna biru jika dia sedih dan warna kuning jika dia senang. Anak-anak juga bisa membedakan gambar ekspresi wajah cemberut, marah, tersenyum, sedih dan takut.

Kemampuan Mengelola Emosi; anak mampu mengendalikan perasaannya sehingga emosinya tidak meledak-ledak yang akibatnya memengaruhi perilakunya secara salah. Meski sedang marah, anak mampu mengelola emosinya dan mengendalikan kemarahannya dengan baik, tidak teriak-teriak atau bicara kasar. Hal ini senada dengan pendapatnya najati Emosi apabila terlampaui ditekan akan menciptakan kebosanan dan jarak, apabila emosi tidak dikendalikan terlampaui ekstrim dan terus menerus, emosi akan menjadi sumber penyakit, seperti depresi berat, cemas berlebihan, amarah yang meluap-luap, gangguan emosional yang berlebihan. (Najati.2002:166). Anak-anak juga bisa sabar antri menunggu giliran makan maupun saat antri ditolilet. Ketika berbaris mau masuk kelas, anak-anak tidak berebut minta didepan namun mereka bisa memposisikan diri dengan tertib sesuai urutan kedatangan disekolah.

Kemampuan Memotivasi Diri; anak dapat memberikan semangat pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Misalnya ketika dia belum mendapat kejuaraan pada waktu mengikuti lomba mewarnai, dia bisa menerimanya tanpa menangis maupun mogok sekolah. Anak-anak memiliki harapan dan optimisme yang tinggi sehingga memiliki semangat untuk melakukan suatu aktivitas. Anak-anak bertanggungjawab menyelesaikan tugasnya dan berlomba lomba untuk selesai duluan.

Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain; anak-anak bisa mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain merasa senang dan dimengerti perasaannya. Kemampuan ini sering juga disebut sebagai kemampuan berempati. anak yang memiliki empati cenderung disukai orang lain. Anak-anak minta untuk mendoakan temannya yang sakit. Anak-anak juga sering membela temannya Jika temannya diganggu. Meminjamkan peralatan belajar maupun mainannya kepada teman yang

membutuhkan. Berbagi makanan dan minuman ketika temannya tidak membawa bekal.

Kemampuan Membina Hubungan; anak sanggup mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulannya lebih luas. Anak-anak cenderung punya banyak teman, pandai bergaul dan populer. Mereka sering mengajak temannya untuk bermain bersama.

Analisa Tentang Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak

1. Mengembangkan Kemampuan Mengenali Emosi

Mayoritas guru membantu anak untuk menyebutkan semua perasaan-perasaan yang dirasakan oleh anak, adapun cara yang dilakukan antara lain dengan membantu anak untuk menggunakan banyak nama emosi negatif seperti sedih, marah, takut, cemas dan nama emosi positif seperti senang, suka, berani. Hal ini dilakukan untuk membantu anak merumuskan masalahnya, penyebab kenapa perasaan itu muncul. Membantu mengubah suatu perasaan yang tidak jelas menjadi jelas. Seperti diungkapkan oleh bu zunaidah, bu wiwi dan bu aan dalam wawancara “Semakin tepat anak-anak mengungkapkan perasaan mereka dalam kata-kata, semakin baik. Jadi kami berusaha agar dapat membantu anak mereka membiasakan menyebut nama emosi yang dirasakan. Mengajak anak untuk menceritakan apa yang dirasakan.”. (W.01). “Meminta anak menyebutkan ciri ciri orang yang sedang mengalami suatu perasaan untuk membantu anak memperbanyak perbendaharaan kata agar mampu mengetahui nama perasaan dengan tepat, kami juga menceritakan perilaku baik anak seperti berani memimpin doa, senang membantu bu guru, dan tidak menangis saat berpisah dengan ibunya”.(W.02). “Menunjukkan beberapa gambar ekspresi wajah. Ekspresi sedih, cemberut, gembira, terkejut, marah dan lainnya akan memudahkan dalam mengidentifikasi perasaan yang dirasakan.”(W.3). Pengembangan ini sesuai dengan pendapat saphiro bahwa mendorong anak-anak untuk mengungkapkan perasaan mereka melalui kata-kata sebagai upaya untuk mengatasi konflik dan kesusahan mereka sehingga dalam hal ini perbincangan sangat penting. (Saphiro.2002.57). Ditambahkan oleh Suharsono dengan menceritakan kembali dihadapan mereka tentang kebaikan yang

perna dilakukan, akan dapat membantu anak mengenali emosi dirinya. (Suharsono.2000.127). Pendapat senada dikemukakan Gottman bahwa perasaan perasaan negatif itu lenyap, bila anak-anak dapat membicarakan emosi mereka, memberi nama dan merasa dimengerti. (Gottman.2005.59).

2. Mengembangkan Kemampuan Mengelola Emosi

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas B1 dan B2. Setiap pagi dilakukan kegiatan *telling story*. Guru membacakan atau menceritakan cerita-cerita teladan. Menurut bu Nurul dalam wawancara “Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berfikir dan perilaku anak, membacakan cerita sebuah cara yang baik untuk mengajari anak berfikir realistis sebab cerita dapat menunjukkan bagaimana tokoh dalam cerita memecahkan masalah masalahnya. (W.04). Guru tidak hanya menceritakan sebuah cerita atau dongeng namun juga menceritakan tentang pengalaman yang dialami. Anak diminta untuk menceritakan kejadian yang dialami. Hal ini dilakukan untuk memberikan keteladanan bahwa setiap orang memiliki masalah dan pasti ada solusinya. Agar anak mempunyai sifat jujur, tidak membohongi diri sendiri atau menghindari masalahnya. Anak dilatih menerima kekurangan dan kelebihan orang lain. Namun ada salah satu guru yang menyatakan bahwa menceritakan persoalan kepada anak akan membebani jiwa anak. Hal ini bertentangan dengan teori, anak yang kurang diberi kesempatan untuk belajar menghadapi stress dengan efektif akan menjadi rentan terhadap masalah yang serius ketika usia mereka bertambah khususnya dalam hubungan dengan orang lain. (Saphiro,2001.41).

3. Mengembangkan Kemampuan Memotivasi Diri

Berdasarkan hasil observasi, anak-anak sering diajak bermain menyusun kepingan *puzzle*, *maze* atau mencari jejak, bercakap –cakap tentang sebab-akibat untuk mengajarkan pada anak menemukan masalah dan solusinya contohnya Jika lapar solusinya mencari makanan, jika sakit yang dilakukan adalah minum obat. Anak –anak diberi keterampilan menyelesaikan masalah sederhana. Pengembangan ini sesuai dengan pendapat Saphiro Mengajari anak ketrampilan memecahkan masalah dengan memberikan

pengalaman memecahkan berbagai masalah, sebenarnya kita mempercayai perbendaharaan anak tentang fakta dan pengalaman, yang berguna untuk menghadapi masalah berikutnya. (Saphiro.2001.166).

Semua guru memberikan reward berupa pujian dan bintang yang ditempel di papan bintang prestasi masing masing kelas. Semua terlihat senang dan bersemangat untuk menyelesaikan tugasnya saat guru menyampaikan “Jika anak-anak bisa menyelesaikan tugas mewarnai tepat waktu, nanti akan diberi bu guru bintang”. Pada saat berakhirnya kegiatan pembelajaran guru memberikan bintang dan memuji anak-anak dengan menyebutkan kebaikan-kebaikan yang dilakukan anak-anak setiap hari, seperti hari ini rudi menjadi anak hebat karena telah membantu bu guru merapikan peralatan belajar, ani anak yang pintar mau membaca buku sampai dua halaman, ira anak yang bertanggungjawab karena mau membuang sampah pada tempatnya. Reward diberikan untuk memotivasi anak untuk mengulangi perbuatan baiknya kata bu nurul. (W.05). Saat anak mengalami kegagalan, belum dapat kejuaraan lomba yang diikuti, guru menenangkan dan memberi penjelasan bahwa suatu saat akan menang jika anak –anak berusaha lebih giat, belajar dan berlatih. Pengembangan kecerdasan emosioanal yang dilakukan guru sesuai dengan pendapat saphiro bahwa karakter orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan bercirikan bersuka-cita tinggi dan ingin maju, bekerja keras, bersaing, tekun dalam meningkatkan kedudukan sosialnya, serta sangat menghargai produktifitas dan kreativitas. (Saphiro.2001:33).

4. Mengembangkan Kemampuan Empati

Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menunjukkan kepedulian kepada orang lain, bentuk kepribadian anak yang distimulasi adalah membantu orang lain yang mengalami kesulitan, bersedekah kepada orang lain, menunjukkan perhatian terhadap kesulitan orang lain, menjenguk teman yang sedang sakit. Melibatkan anak dalam berbagai kegiatan social atau kemasyarakatan, seperti tolong menolong membersihkan taman. Memperlakukan anak dengan kasih sayang, menghibur anak ketika mereka mengalami kesulitan. Suasana kondusif yang tercipta di sekolah menimbulkan perasaan diterima, dihargai, disayangi dan pada akhirnya akan

mendorong anak untuk menyayangi, mencintai dan menghargai orang lain. mengembangkan kegiatan bermain peran untuk anak tentang tingkah laku sosial seperti bermain peran untuk anak tentang tingkah laku sosial seperti bermain peran sebagai dokter, perawat dan pekerja social. Bermain peran merupakan salah satu cara untuk mengembangkan empati anak dan mendorong anak untuk mengkopi perasaan emosional orang lain dengan kuat, melalui peran yang di mainkan anak mereka dapat belajar menghargai dan menyayangi teman.(W.07). Membiasakan anak untuk berbagi makanan dan meminjamkan mainan.

5. Mengembangkan Kemampuan Menjalinkan Hubungan Dengan Orang Lain

Sesuai dengan data lapangan guru dalam melatih kemampuan untuk berhubungan dengan baik dengan orang lain yaitu dengan cara pemberian keterampilan *Life skill*, kegiatan pembiasaan, kegiatan bermain sosial. Guru mengajarkan kecakapan hidup seperti cara bertamu, sopan santun berbicara dengan orang tua melalui kegiatan bermain peran. Guru juga membiasakan cara berkomunikasi yang santun dengan slogan 3 S (Senyum, Salam, Sapa), Tomat (Tolong, Maaf, Terima kasih). Kegiatan bermain sosial yang diberikan adalah bermain asosiatif dan bermain kooperatif. Menurut bu Aan “ anak akan saling berinteraksi, saling meminjamkan mainannya dan saling memberi komentar terhadap aktivitas temannya. Dalam permainan kooperatif, terjadi pembagian tugas atau peran untuk mencapai suatu tujuan” (W.08). Pengembangan ini sesuai dengan pendapat Novan Ardy Wiyani bahwa metode pengembangan sosial emosi anak usia dini melalui pemberian keterampilan, Pembiasaan dan bermain sosial. (Wiyani,2014.139). Guru juga mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan orang lain dan belajar bergaul dengan teman atau orang lain. Mengembangkan perasaan positif dalam berhubungan dengan lingkungan Metode yang dilatihkan guru TK Plus AtTaqwa adalah dengan mengembangkan bermacam-macam tema peran orang dalam masyarakat. Tema yang sering kali dipakai adalah tema tentang pekerjaan yang memberikan jasa layanan umum. Anak-anak sering diberi kegiatan kelompok supaya mereka memiliki keterampilan berkomunikasi dalam menjalin hubungan dengan teman.(W.09). Guru juga

mengajari sisi humor (bersenda gurau) untuk mengurangi ketegangan, membantu kesehatan mental anak. Hal ini sesuai dengan teori gunakan humor sebagai cara untuk mengurangi stres. (Saphiro.2001.193).

5. KESIMPULAN

Perkembangan kecerdasan emosioanl anak mampu mengenali dan merasakan emosinya sendiri serta mampu memahami penyebab perasaan timbul, seperti merasakan senang, sedih, marah serta menyadari penyebab emosi tersebut. Aspek mengelola emosi, anak mampu mengelolah amarah secara baik. Mampu mengendalikan emosinya dan bertindak sewajarnya. Aspek memotivasi diri, anak mampu bertanggungjawab atas tugas yang diberikan guru, percaya diri untuk tampil memimpin doa, dan berani bertanya. Aspek empati, anak mau mendengarkan, menerima pendapat teman dan senang membantu teman. Aspek membina hubungan dengan orang lain, anak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya, bekerjasama dengan teman dan mau berteman dengan siapapun.

Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional (1) Keterampilan mengenali emosi diri dikembangkan dengan cara meningkatkan perbendaharaan emosi anak, membantu anak menyebutkan semua perasaan yang dirasakan anak melalui kata-kata seperti marah, cemas, takut, senang dan semangat. (2) Keterampilan mengelolah emosi dikembangkan dengan cara membacakan cerita teladan. Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berfikir dan perilaku anak, membacakan cerita dapat mengajarkan anak berfikir realistis dan belajar memecahkan masalah.guru memberi teladan untuk jujur dan meminta maaf kepada anak jika bersalah (3) keterampilan motivasi diri dikembangkan dengan cara memberi semangat untuk berusaha menyelesaikan tugas, memberikan reward atas prestasi anak dan memberikan pujian kepada anak atas kebaikan yang dilakukan. (4) Keterampilan empati dikembangkan dengan cara menumbuhkan persahabatan, membiasakan kebaikan tanpa pamrih, menyertakan anak dalam kegiatan kelompok. (5)Keterampilan membina hubungan dengan orang lain dikembangkan dengan cara pemberian keterampilan, pembiasaan dan kegiatan bermain sosial.

Saran dari peneliti adalah (1) Bagi Lembaga PAUD bisa menjadi media perantara dalam pemberian informasi tentang perkembangan anak, khususnya perkembangan kecerdasan emosional, diharapkan pendidikan yang diberikan guru dapat lebih maksimal dan

lebih baik (2) Bagi guru, sebagai pendidik utama dalam perkembangan anak khususnya perkembangan emosional anak, diharapkan memperhatikan dan berperan lebih aktif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Terutama bagi guru yang kurang memiliki pengalaman, diharapkan tidak enggan untuk menambah ilmunya tentang perkembangan anak usia dini. (3) Bagi orang tua dan masyarakat, penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi pola asuh terutama dalam mengembangkan perilaku anak yang cerdas secara emosional.

6. REFERENSI

- Anwar, dan Arsyad Ahmad, 2004. *Pendidikan Anak Dini Usia (Panduan Praktis Bagi Ibu dan Calon Ibu)*. Alfabeta. Bandung.
- Bahri, Musthofa. 2012. *Upaya Guru Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlotul Ulama (MINU) Waru I Sidoarjo Jawa Timur*. Tesis Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hainstock, Elizabet G. 2002. *Montessori untuk Prasekolah*, terj: Hermes, PT Pustaka Delaprasta. Jakarta.
- Cooper, Robert K. Ph. D. 2002. *Kecerdasan Emosi Dalam Kepemimpinan Dan Organisasi*, PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Goleman, Daniel. 2002. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional, Mengapa EI. Lebih Penting Daripada IQ*, Alih bahasa : T. Hermaya, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Hainstock, Elizabet G. 2002. *Montessori untuk Prasekolah*, terj. Hermes, tt.p. PT Pustaka Delaprasta.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bumi Aksara. Bandung.
- Hurlock, Elizabeth B. 2000. *Psikologi Perkembangan*, terj. Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo M.Sc, Erlangga. Jakarta
- Shapiro. Lowrence E. 2001. *Mengajarkan Emosional Intellegence Pada Anak*, PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Najati, Utsman. 2002. *Belajar EQ Dan SQ Dari Sunah Nabi*, Terj. Irfan Sahir Lc., Hikmah. Jakarta.
- Nggermanto, Agus. 2001. *Quantum Quotiont, Kecerdasan Quantum; Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ Dan SQ Secara Harmonis*. Nuansa. Bandung
- Nurdin, Muhammad. 2004. *Kiat menjadi guru profesional*. PrismaSophie. Yogyakarta.
- Nurdin, Syafrudin. 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Ciputat Pers. Jakarta.
- Prianto, Rose Mini A. 2003. *Perilaku Anak Usia Dini Kasus Dan Pemecahannya*. Kanisius. Yogyakarta
- Segal, Jeanne, Melejitkan Kepekaan Emosional Cara baru untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda, Bandung: Kaifa, 2001.
- Stein, Steven J. dan Howard E. Book. 2003. *Ledakan EQ : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinada Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto. Kaifa. Bandung.
- Suharsono. 2000. *Melejitkan IQ, EQ, SQ*. Inisiasi Press. Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta
- Usman, M. Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. Ar Ruzz Media. Yogyakarta.